

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa sebagai alat komunikasi yang mempunyai peran penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam berkomunikasi maupun berinteraksi antar individu maupun kelompok (Wijana, 2009:189). Dengan demikian, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa karena bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan ini.

Kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Dalam konteks berkomunikasi, penutur, dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa terdapat kaidah-kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasi yang dilakukan terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur pun bertanggung jawab atas penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Allan, 1986 :10 dalam Wijana, 2009:41).

Aktivitas berbahasa pada dasarnya merupakan aktivitas yang dikendalikan secara gramatis dan pragmatis. Secara gramatis berarti bahwa para pelaku tindak tutur harus menyadari bahwa setiap tuturan yang diungkapkan bagi lawan tuturnya harus memenuhi kaidah gramatikal yang jelas, sehingga makna tuturan yang diungkapkannya dapat dimengerti dengan baik oleh lawan tutur.

Di samping itu, pemenuhan prinsip pragmatis oleh setiap peserta tuturan pun perlu disadari agar tuturan yang diungkapkannya memiliki keberterimaan yang baik bagi lawan tutur.

Dalam peristiwa berbahasa sering ditemukan berbagai penggunaan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan. Penyimpangan dalam tuturan memang sering terjadi, baik itu penyimpangan terhadap struktur kalimat maupun terhadap prinsip. Penyimpangan terhadap struktur kalimat merupakan penyimpangan dalam wilayah gramatik (Sintaksis, Morfologi, dan Fonologi). Namun, berbeda halnya dengan penyimpangan terhadap prinsip-prinsip percakapan. Penyimpangan terhadap prinsip berhubungan dengan makna secara eksternal dan situasi dalam tuturan. Hal ini termasuk dalam telaah Pragmatik. Penyimpangan terhadap prinsip-prinsip Pragmatik merupakan dimensi yang sangat menarik untuk dikaji. Sebagian orang menganggap bahwa penyimpangan terhadap prinsip Pragmatik dalam berbahasa merupakan sebuah kesalahan. Namun, sesungguhnya, penyimpangan terhadap prinsip pragmatik bisa jadi menunjukkan strategi yang dilakukan penutur untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi.

Radio merupakan salah satu saluran komunikasi (*channel*) yang di dalamnya terdapat aktivitas interaksi antara seseorang dengan lawan tuturnya. Interaksi antara penyiar (PY) dan pendengar (PR) radio didengar oleh khalayak sebagai peristiwa tutur yang khas. Kekhasan tersebut terlihat dari register antara PY dan PR. Dengan penggunaan register tersebut setiap orang dapat mengetahui dengan pasti bahwa tuturan antara PY dan PR merupakan tuturan di radio.

Interaksi antara PY dan PR memberikan peluang yang tinggi dalam memunculkan penyimpangan terhadap prinsip pragmatik yang dilakukan oleh PY dan PR.

Dialog interaksi *Bianglala Pagi* (BP) di Radio Reks 103,7 FM Garut merupakan acara *talkshow* yang cukup fenomenal di Kabupaten Garut. Dalam acara yang berlangsung dua jam ini, baik PY maupun PR *Bianglala Pagi* bisa menyampaikan aspirasinya berupa saran dan kritik terhadap pemerintah, eksekutif, legislatif, yudikatif, BUMN, dan komponen lainnya yang berada di lingkungan Kabupaten Garut.

Acara dialog interaksi BP di Radio Reks, jika dikaitkan dengan apa yang telah dikemukakan di awal, yaitu bahwa prinsip Pragmatik merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh para penutur untuk mencapai tujuan komunikasi, maka realisasi dan penyimpangan terhadap prinsip Pragmatik merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Selama berlangsungnya dialog tersebut, hal yang menarik bagi peneliti adalah ketika sebuah informasi akan disampaikan, PY maupun PR mengemas informasi itu melalui strategi realisasi PKS yang beraneka ragam. Realisasi tersebut sangat menunjukkan pola yang variatif dan menggambarkan kecerdasan linguistik yang berbeda.

Di bawah ini ada beberapa contoh percakapan antara PY dan PR yang di dalamnya terdapat penggunaan dan penyimpangan dari PKS.

- (1) PR: “Kang Inkus, mohon perhatiannya kepada Depag tunjangan rapel harus segera dilaksanakan karena di kabupaten yang lain sudah cair.” (a)

- PY: “Betul Bu? Baik, informasi ini saya akan sampaikan!” (b)  
 PR: Betul! (c)  
 (2) PR: “Kang Inkus, mohon yang formasi CPNS guru bahasa Inggris di ulangi lagi” (a)  
 PY: “Kenapa ibu gak dengar dari tadi ? Baik, akan saya ulangi lagi!” (b)  
 PR: “Maaf Kang Inkus!” (c)

Dalam wacana (1) di atas tampak tuturan yang dituturkan oleh (a), yang berbunyi “*kabupaten yang lain*” relatif kabur maksudnya, karena pada tuturan tersebut yang diutarakan oleh (a) sebagai PR berlebihan dan tidak jelas dari informasi yang akan disampaikannya kepada (b) sebagai PY, hal itu melanggar PKS Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan, kemudian dengan pengetahuan sebelumnya tuturan (b) memberikan kontribusi maksim pelaksanaan untuk jawaban atas pernyataan (a) yang berbunyi “*informasi ini saya akan sampaikan!*”.

Dalam wacana (2) di atas, tampak tuturan yang dituturkan oleh (a), yang berbunyi “*Kang Inkus, mohon yang formasi CPNS guru bahasa Inggris di ulangi lagi*” mematuhi PKS Grice yaitu maksim pelaksanaan, dalam hal ini PR memberikan informasi secara langsung dan tidak kabur dari informasi yang disampaikannya. Kemudian, tuturan (b) sebagai Penyiar memberikan kontribusi maksim pelaksanaan atas pernyataan (a).

## **1.2 Masalah**

Berikut ini akan dibahas identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) adanya pematuhan PKS dalam sebuah interaksi antara PY dan PR;
- 2) adanya penyimpangan PKS pada saat berlangsungnya interaksi antara PY dan PR;
- 3) penggunaan dan penyimpangan PKS direalisasikan dengan strategi yang beraneka ragam.

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi penelitian terhadap hal berikut:

- 1) penelitian ini akan difokuskan pada pematuhan dan penyimpangan PKS antara PY dengan PR dalam konteks BP;
- 2) penelitian ini akan dilakukan pada acara dialog interaksi BP di Radio Reks 103,7 FM ;
- 3) pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian diuraikan berikut ini.

- 1) Bagaimana realisasi penggunaan PKS dalam dialog interaksi BP di Radio Reks 103,7 FM ?
- 2) Bagaimana realisasi pelanggaran PKS dalam dialog interaksi BP di Radio Reks 103,7 FM?
- 3) Penggunaan maksim prinsip kerja sama apa yang paling dominan dipatuhi dan dilanggar oleh penyiar maupun pendengar dalam dialog interaksi BP di Radio Reks 103,7 FM?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) realisasi penerapan PKS antara PY dan PR dalam acara dialog interaktif BP di Radio Reks 103,7 FM,
- 2) realisasi penyimpangan PKS dalam dialog interaktif di acara BP radio Reks 103,7 FM, dan
- 3) mendeskripsikan penggunaan maksim prinsip kerja sama yang paling dominan dipatuhi dan dilanggar yang dilakukan oleh penyiar maupun pendengar dalam dialog interaksi BP di Radio Reks 103,7 FM.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik bagi peneliti sendiri, maupun bagi pembaca pada umumnya. Selain memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam aplikasi penelitian ilmu linguistik juga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat Garut dan pejabat di lingkungan pemerintah Garut mengenai kualitas acara tersebut.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran oleh peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Handayani (2006) dengan judul “Kajian Wacana Iklan Radio dan Respons Pendengarnya: Studi Analisis Pragmatik”. Penelitian ini mengkaji wacana iklan di radio. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pada umumnya bahasa iklan banyak melanggar bidal-bidal PKS, namun semuanya itu dilakukan dengan maksud menjadikan sebuah tuturan lebih menarik.
- 2) Santosa (2006) dengan judul “Wujud Prinsip Kerja Sama pada Rubrik *Humor Pekan Ini* dalam *Harian Umum Pikiran Rakyat*”. Penelitian yang mengkaji PKS pada rubrik humor ini menghasilkan bahwa pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim dalam PKS menghiasi mekanisme percakapan wacana humor.
- 3) Rahman (2007) dengan judul “Penggunaan Prinsip Kerja Sama pada Teks Pidato Ir. Soekarno”. Penelitian ini mengkaji PKS dalam teks pidato yang menghasilkan pematuhan dan pelanggaran terhadap PKS khususnya maksim



cara menunjukkan bahwa tuturan pidato Ir. Soekarno dalam konteks pidato menimbulkan kewajiban dalam komunikasi yang berlangsung.

### **1.6 Anggapan Dasar**

- 1) Dalam dialog interaksi BP di radio reks 103,7 FM Garut adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama antara tuturan PY maupun PR,
- 2) PY dan PR radio saling keterkaitan satu sama lainnya dalam sebuah tuturan,
- 3) dalam sebuah percakapan (interaksi) untuk menyampaikan sebuah informasi harus mengacu kepada prinsip kerja sama.

### **1.7 Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dibutuhkan agar tidak terjadi pertentangan pendapat dalam penelitian ini. Definisi operasional yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Prinsip kerja sama adalah persetujuan tersirat di antara penutur bahasa untuk mengikuti seperangkat konversi yang sama dalam komunikasi. PKS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah PKS yang dikemukakan oleh Greece (1975).
- 2) Wacana dialog antara PY dan PR radio yang dimaksud adalah sebuah makna realisasi PKS dari tuturan yang dilakukan antara PY dan PR.
- 3) Penyiar yang dimaksud adalah orang yang menyiarkan informasi-informasi yang terhangat di Kabupaten Garut melalui acara BP di Radio Reks.



- 4) Pendengar yang dimaksud adalah orang yang menelepon dan mengirim pesan singkat (*sms*) pada acara BP yang tergabung dalam anggota BP di Radio Reks 103,7 FM Garut.
- 5) *Bianglala Pagi* adalah acara program dialog interaktif melalui telepon dan SMS sebagai wadah penyaluran aspirasi masyarakat Garut terhadap berbagai kebijakan otonomi daerah.

